

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Keterampilan *Attending*

##### 1. Pengertian Keterampilan *Attending*

Menurut Kamus Konseling dan Terapi, *attending* adalah perhatian penuh konselor atau terapis kepada klien yang sedang dihadapinya, ditandai oleh adanya keterlibatan kognitif dan emotif konselor dengan situasi konseling yang menampak berupa tingkah laku seperti menghadap dan melihat klien atau mendekati klien.<sup>1</sup> Secara umum keterampilan *attending* menunjuk pada bagaimana konselor/ guru BK bertindak sehingga menimbulkan kesan bagi klien bahwa dirinya diterima dan dihargai dalam proses konseling. Menurut Andi Mappiare, keterampilan *attending* berkenaan dengan teknik penerimaan konselor terhadap klien yang menggambarkan bagaimana konselor bertindak agar klien merasa diterima dalam proses konseling.<sup>2</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Fenti Hikmawati bahwa teknik penerimaan merupakan cara bagaimana konselor melakukan tindakan agar klien merasa diterima dalam proses konseling. Dalam teknik penerimaan, ada tiga unsur, yaitu: (1) ekspresi air muka, (2) tekanan suara, dan (3) jarak dan perawakan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Andi Mappiare, *Kamus Itilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal, 24.

<sup>2</sup>Andi Mappiare, *Ibid*, hal.310.

<sup>3</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal, 85.

Selain itu menurut Abu Bakar M. Luddin keterampilan *attending* adalah suatu sikap berupa pemberian perhatian kepada klien. Keterampilan ini sangat memerlukan pertimbangan cultural (budaya), norma-norma.<sup>4</sup>

Selanjutnya diungkapkan oleh Achmad Juntika Nurihsan, bahwa *attending* adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian terhadap klien.<sup>5</sup> Keterampilan mendengarkan bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Pada kenyataannya, kita mengetahui bahwa sedikit orang yang mampu mendengarkan orang lain. Pada proses konseling mendengarkan secara aktif sangat diperlukan karena ditakutkan terjadi kesalahan dalam menyimpulkan masalah-masalah yang di alami oleh klien.

Berkenaan dengan hal itu, Tohirin menjelaskan bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif selama sesi konseling sangat berpengaruh karena menentukan ketepatan pengambilan kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir wawancara konseling.<sup>6</sup>

Hal itu ditegaskan oleh Carkhuff bahwa *Attending* merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien.<sup>7</sup>

Selanjutnya, menurut Sofyan S. Willis, keterampilan *attending* dikatakan sebagai penampilan konselor yang diwujudkan dalam komponen-komponen perilaku non verbal, bahasa lisan, dan kontak mata.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hal, 42.

<sup>5</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal. 86.

<sup>6</sup>Tohirin, *op.cit.*, hal. 305.

<sup>7</sup>Namora Lumongga, *op.cit.*, hal. 92.

<sup>8</sup>Sofyan S. Willis, *konseling individual teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal, 176.

Dalam hal ini, perwujudan perilaku verbal dan non verbal akan muncul selama sesi konseling yang akan berpengaruh pada keberhasilan guru BK membuat siswa terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya.

Ditegaskan kembali oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya *Konseling Keluarga* bahwa *Attending* yaitu pernyataan konselor dalam bentuk verbal dan nonverbal ketika klien memasuki ruang konseling.<sup>9</sup>

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perilaku verbal yaitu:

- a. Konselor hendaklah menyesuaikan komentar atau pertanyaan dengan konteks yang disampaikan klien.
- b. Konselor jangan memotong pembicaraan klien atau melompat pada topik lain.
- c. Tetaplah dengan topik yang klien kenal/topik yang disampaikan klien dan berupaya membantu klien.<sup>10</sup>

Maka selama sesi konseling guru BK harus lebih aktif agar dapat memberikan alternatif yang sesuai dengan permasalahan yang disampaikan klien dan tidak terjadi bias konseling.

Arintoko menjelaskan bahwa dengan adanya perilaku nonverbal, konselor akan dapat mengetahui isyarat/pesan konseli yang belum terungkap secara verbal. Berikut teknik-teknik nonverbal:

- a. Anggukan kepala : untuk menyatakan sependapat atau setuju dengan hal-hal yang diungkapkan klien.
- b. Senyum : untuk menyatakan sikap menerima kedatangan konseli.
- c. Tatapan mata : untuk menyatakan bahwa konselor sedang memperhatikan klien.
- d. Intonasi suara : untuk menyatakan kesesuaian pembicaraan dengan konseli.
- e. Ekpresi muka : untuk menyatakan respon terhadap reaksi-reaksi yang diungkapkan klien.

---

<sup>9</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal, 142.

<sup>10</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Ibid*, hal. 86

- f. Diam : untuk mempersilahkan konseli untuk melanjutkan pembicaraannya hingga selesai.
- g. Gerakan tangan : untuk memperkuat apa yang diungkapkan konselor secara verbal.
- h. Gerakan bibir : gerakan bibir harus dilakukan secara wajar agar tidak menimbulkan sikap negatif bagi konseli.
- i. Pakaian : pakaian konselor akan sangat mendukung dalam proses konseling karena dapat membuat konseli merasa nyaman berbicara dengan konselor.
- j. Jarak tepat duduk : konselor harus lebih tepat dalam mengatur tempat duduk yang membuat konseli merasa nyaman dan terlibat dalam proses konseling.<sup>11</sup>

Menurut Ekman ada lima fungsi perilaku nonverbal yaitu:

- 1) Menekankan isi dari pesan lisan;
- 2) Menjelaskan isi dari pesan lisan;
- 3) Menguji suatu kebisuan verbal;
- 4) Menyediakan informasi yang berhubungan dengan pesan lisan;
- 5) Menambah informasi baru bukan dalam ini pesan lisan.<sup>12</sup>

Pengertian lebih rinci diungkapkan oleh Abu Bakar M. Luddin bahwa keterampilan *attending* disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakupi tiga komponen yaitu: kontak mata, bahasa badan dan bahasa lisan. Keterampilan *attending* yang baik merupakan kobinasi ketiga komponen tersebutsehingga akan dapat memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka dalam pelaksanaan konseling.<sup>13</sup>

Sejalan dengan itu, Kathryin Geldard Dan David Geldard mengatakan bahwa: Posisi dan gerakan tubuh anda menunjukkan pesan yang sangat kuat bagi orang yang meminta bantuan kepada anda. Secara umum, cara terbaik untuk memposisikan dan membuat gerakan tubuh adalah mengikuti gerakan tubuh orang orang yang berbicara dengan

---

<sup>11</sup>Arintoko, Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan, (yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), hal, 22-23.

<sup>12</sup>Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal. 130.

<sup>13</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hal, 163.

anda.<sup>14</sup> Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan *attending* sangat penting untuk dimiliki konselor karena memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan diterima sehingga berkeinginan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, perasaan serta masalah yang sedang dihadapinya secara terbuka sehingga pelaksanaan konseling berjalan lancar.

## 2. Komponen-komponen *attending*

Komponen-komponen yang terpenting dalam *attending* adalah;

- a. Kontak mata yang bertujuan untuk mengamati bahasa tubuh klien (air, muka, bahasa tubuh, gerakan tubuh, keadaan mata dan sebagainya);
- b. Bahasa badan konselor menunjukkan keramahan, senyum, santai, menghargai; dan
- c. Bahasa lisan, yakni menunjukkan bagaimana sifat bersahabat, ramah, senyum, dan menghargai klien.<sup>15</sup>

## 3. Bentuk dan Cara Melakukan Keterampilan *Attending*

Penampilan *attending* yang baik adalah:

- a. Kepala melakukan anggukan jika setuju/sependapat dengan klien;
- b. Ekspresi wajah ; tenang, ceria, dan senyum;
- c. Posisi tubuh; agak condong ke arah klien, jarak konselor dan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan;
- d. Tangan ; variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan gerakan tangan untuk menekankan ucapan;
- e. Mendengarkan ; aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam ( menanti saat kesempatan bereaksi, perhatian terarah pada lawan bicara).<sup>16</sup>

Penampilan *attending* yang tidak baik adalah:

- a. Kepala : kaku.
- b. Muka : kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang berbicara, mata melotot.
- c. Posisi tubuh : tegak kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.
- d. Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berpikir dan berbicara.
- e. Perhatian : terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar, perhatian tidak terarah pada lawan bicara.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Kathryin Geldard dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), hal, 103.

<sup>15</sup>Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal. 54.

<sup>16</sup>Namora Lumongga, *Ibid*, hal. 163.

<sup>17</sup>Namora Lumongga, *lo.cit.*, hal. 92.

#### 4. Manfaat atau Fungsi Keterampilan *Attending*

Menurut Sofyan S. Willis keterampilan *attending* yang ditampilkan konselor akan mempengaruhi kepribadian klien yaitu:

- a. Meningkatkan harga diri klien, sebab sikap dan keterampilan *attending* memungkinkan konselor menghargai konseli. Karena dia dihargai, maka merasa harga diri ada atau meningkat sehingga tertarik untuk melakukan konseling.
- b. Dengan keterampilan *attending* menciptakan suasana aman bagi klien, karena klien merasa ada orang yang bisa dipercayai untuk berbicara, dan merasa terlindungi secara emosional.
- c. Keterampilan *attending* memberikan keyakinan kepada klien bahwa konselor adalah tempat dia untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari keterampilan *attending* adalah untuk meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana aman, dan memberikan keyakinan klien untuk dapat mengungkapkan tentang dirinya secara terbuka kepada konselor.

#### 5. Tujuan *attending*

Keterampilan *Attending* bertujuan agar konselor dapat memperlihatkan penampilan yang *attending* diberbagai situasi hubungan interpersonal secara umum khususnya dalam relasi konseling dengan klien.<sup>19</sup>

### **B. Keterbukaan siswa**

#### 1. Pengertian Keterbukaan

Keterbukaan (*openness*) adalah suatu sikap dalam diri seseorang yang merasakan bahwa apa yang diketahui orang lain tentang dirinya bukanlah suatu ancaman yang akan membahayakan keselamatannya. Ia tidak merasa perlu menyembunyikan sesuatu dalam dirinya, baik yang berhubungan dengan kepentingan orang lain maupun yang tidak

---

<sup>18</sup>Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal. 176.

<sup>19</sup> Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal. 176.

berhubungan dengan kepentingan orang lain tersebut.<sup>20</sup> Keterbukaan adalah perwujudan sifat jujur, toleransi, serta mau menerima pendapat serta kritikan dari orang lain untuk dirinya.

Jourard mengemukakan, tanda yang paling nyata mengenai keterbukaan diri dalam kelompok adalah munculnya keinginan dari setiap anggota kelompok untuk menceritakan segala pengalamannya secara luar seperti yang ia harapkan dari anggota lain untuk menceritakan pengalamannya juga.<sup>21</sup>

Pengertian yang lebih rinci diungkapkan oleh Hartono dan Boy Soedarmadji bahwa Keterbukaan adalah adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor.<sup>22</sup>

## 2. Keterbukaan siswa dalam bimbingan dan konseling

Terbuka yaitu menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.<sup>23</sup>

Bimbingan dan konseling akan memperoleh hasil yang baik bila berlangsung dalam suasana saling terbuka. Karena itu, diharapkan masing-masing pihak bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dialami oleh klien. Peserta didik yang menjadi klien diharapkan bisa mengungkapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalahnya secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi, dan begitu pula pembimbing

---

<sup>20</sup>Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal, 52.

<sup>21</sup>Siti Hartinah, *Ibid*, hal. 176

<sup>22</sup>Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal, 40.

<sup>23</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 22.

hendaknya dapat menanggapi permasalahan tersebut secara terbuka.<sup>24</sup> Salah satu yang membuat seseorang terbuka adalah ketika adanya perasaan bahwa pihak yang kedua/ lawan bicara memahami permasalahannya dan menjamin akan merahasiakannya.

Menurut Amin Budiamin dan Setiawati, Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersifat terbuka.<sup>25</sup>

Dengan demikian, apabila klien tidak terbuka menceritakan permasalahannya konselor akan sulit untuk menyimpulkan dan memberi alternatif untuk pemecahan masalahnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lahmuddin Lubis, Apabila tidak ada keterbukaan dan pemberian informasi yang lengkap dan benar kepada konselor, maka kegiatan diagnosa tidak akan berhasil, pada gilirannya pemberian terapi bagi klien yang bermasalah, tidak dapat dilakukan dengan benar.<sup>26</sup>

Keterbukaan dapat ditinjau dari dua arah. Pertama-tama konseli diharapkan bersedia membuka diri sehingga keadaan diri pribadinya dapat diketahui dengan cermat oleh konselor. Selanjutnya, konselor juga bersedia membuka diri dalam arti dia rela menerima saran dan masukan lainnya dari pihak lain/luar. Disertai pula dengan kesediaan menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli serta mengungkapkan tentang dirinya jika hal itu memang diperlukan dan

---

<sup>24</sup>Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal, 26.

<sup>25</sup>Amin Budiamin dan Setiawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal, 21.

<sup>26</sup>Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama,2007), hal, 57.

dikehendaki oleh klien/konseli. Dalam hubungan bernuansa seperti ini, masing-masing pihak dituntut untuk bersifat transparan satu sama lain.<sup>27</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan siswa dalam pelaksanaan konseling adalah memberikan keterangan tentang dirinya yang berkenaan dengan masalah-masalahnya secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi, serta menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

### **C. Konseling Individu**

#### **1. Pengertian konseling individu**

Menurut Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, Pelayanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.<sup>28</sup>

Melalui layanan konseling perorangan atau individu diharapkan siswa memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.

Sedangkan menurut Menurut Prayitno, Konseling individu/perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Layanan konseling perorangan/individu adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.<sup>29</sup>

Berdasarkan hal ini dapat terlihat bahwa layanan konseling individual termasuk layanan yang penting. Pentingnya peran layanan konseling individual bagi perkembangan

---

<sup>27</sup>Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal, 38.

<sup>28</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal, 62.

<sup>29</sup>Prayitno,*op.cit.*, hal. 107.

siswa menjadi hal yang mengharuskan guru BK memperhatikan layanan yang telah diberikan.

Menurut Syamsu Yusuf, konseling individual melayani kebutuhan peserta didik secara proaktif atau reaktif. Pemberian layanan ini adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.<sup>30</sup>

Selain itu, menurut Abu Bakar konseling perorangan yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.<sup>31</sup>

Menurut Mamat Supriatna, Konseling individual adalah juga merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik).<sup>32</sup>

Menurut Andi Mappiare, Konseling individual menunjuk pada bentuk konseling perorangan, seorang konselor bekerja dengan seorang konseli dalam satu sesi atau suatu proses konseling; dilawankan dengan bentuk konseling kelompok.<sup>33</sup>

Menurut Samsul Munir, konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung secara perorangan (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.<sup>34</sup>

Konseling individual merupakan bantuan yang sifatnya terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku murid. Konseling dilaksanakan melalui wawancara

---

<sup>30</sup>Syamsu Yusuf, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan : Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), Hal, 103.

<sup>31</sup>Abu Bakar M. Luddin, *op.cit.*, hal. 32.

<sup>32</sup>Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselo*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal, 102.

<sup>33</sup>Andi Mappiare, *Pengantar Konseling Dan Psikotrapi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal, 163.

<sup>34</sup>Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal, 289.

langsung dengan murid. Konseling ditujukan kepada murid yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan dan kehidupan sosial.<sup>35</sup>

Melalui konseling individual peserta didik yang mengalami permasalahan baik permasalahan secara pribadi, sosial, dan akademik dapat terfasilitasi untuk mencari solusi yang tepat.

Dari pendapat di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individu merupakan bantuan secara pribadi antara konselor dan klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan intraksi langsung yang bertujuan untuk mengentaskan masalah klien, berkembangnya potensi klien dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Ar-ra'du ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>36</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang (dalam batas-batas tertentu) memiliki kebebasan kehendak untuk merealisasikan secara aktif potensi-potensinya, serta mampu mengubah nasibnya sendiri selama mereka mau merubahnya.

---

<sup>35</sup>Amin Budiamin dan Setiawati, *op.cit.*, hal. 92.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal, 73.

Kesadaran ini harus mampu ditanamkan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling, agar klien tegak mandiri dan tidak tergantung penuh pada pembimbing.

Prinsip pengubahan nasib yang diungkapkan pada ayat tersebut tampaknya sederhana dan sejalan dengan ungkapan sehari-hari : “ada kemauan ada jalan”. Tetapi untuk merealisasikannya bimbingan dan konseling Islami perlu menyusun strategi seperti: kesadaran diri, kemauan, dan ikhtiar diri sendiri atau melalui kerjasama diantara manusia dalam sebuah kaum (masyarakat).<sup>37</sup>

## 2. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Brammer berpendapat bahwa proses konseling adalah peristiwa yang tengahberlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).<sup>38</sup>

Menurut beberapa penulis, proses konseling di bagi menjadi tiga bagian, yaitu proses awal, tengah dan akhir. Pada setiap bagaian proses ini memiliki aktivitas-aktivitas spesifik yang generik sehingga dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan dan teori konseling.<sup>39</sup>

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

### a. Tahap awal konseling

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan defenisi masalah konseli. Tahap awal ini Cavanagh menyebutkan dengan istilah introduction, invitation and enviromental support. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>Syaiful Akhyar Lubis, *ibid*, hal, 69.

<sup>38</sup>Sofyan S. Willis, *op.cit.*, hal,

<sup>39</sup>Gantina Komalasari, Dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2014), hal, 27.

- 1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berdasarkan kejelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- 1) Penjelajahan masalah yang dialami konseli;
- 2) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

Cavanagh menyebutkan tahap ini sebagai tahap action. Adapun tujuan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap akhir konseling

Cavanagh menyebutkan tahap ini dengan istilah termination. Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini:

- 1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini di ketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.
- 3) Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula.

- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

Tujuan tahap akhir ini adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang tidak bermasalah. Konseli dapat melakukan keputusan tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Adapun tujuan lainnya pada tahap ini adalah:

- a. Terjadinya transfer of learning pada diri konseli;
- b. Melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya;
- c. Mengakhiri hubungan konseling.<sup>40</sup>

### 3. Teknik dalam tahap konseling individual

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual, yaitu:

- 1) attending/ menghampiri klien;
- 2) empati;
- 3) refleksi;
- 4) eksplorasi;
- 5) menangkap pesan utama;
- 6) bertanya untuk membuka percakapan;
- 7) bertanya tertutup;
- 8) dorongan minimal;
- 9) interpretasi;
- 10) mengarahkan;
- 11) menyimpulkan sementara;
- 12) memimpin;
- 13) memfokus;
- 14) konfrontasi;
- 15) menjernihkan;
- 16) memudahkan;
- 17) diam;
- 18) mengambil inisiatif;
- 19) memberi nasihat;
- 20) memberi informasi;
- 21) merencanakan; dan
- 22) menyimpulkan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 103.

<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 101.

Selanjutnya, teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pembukaan
  - 2) Tahap penjelasan (eksplorasi)
  - 3) Tahap perubahan tingkah laku
  - 4) Tahap penilaian/tindak lanjut.<sup>42</sup>
4. Materi layanan konseling perorangan meliputi:
- 1) pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya.
  - 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
  - 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
  - 4) Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan, dan potensi diri.
  - 5) Pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi.
  - 6) Pengembangan dan pemantapan kecenderungan karier dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karier.
  - 7) Informasi karier, dunia kerja, penghasilan, dan prospek masa depan karier.
  - 8) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan sosial.<sup>43</sup>
5. Pelaksanaan konseling individual

Pada dasarnya layanan konseling perorangan terselenggara atas inisiatif murid yang mengalami masalah. Namun demikian, guru kelas tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan murid untuk meminta diberi layanan konseling perorangan. Guru kelas dapat memanggil murid untuk mengkonsultasikan masalahnya kepada guru kelas.<sup>44</sup>

Metode layanan konseling perorangan dalam bidang-bidang bimbingan yaitu:

---

<sup>42</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal, 63.

<sup>43</sup>*Ibid*, hal. 64.

<sup>44</sup>Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekoah Dasar dan di Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal, 39.

a. layanan konseling perorangan dalam bimbingan pribadi, meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas masalah-masalah pribadi siswa, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:

- 1) Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.
- 3) Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya.
- 4) Pengenalan tentang kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangannya.
- 5) Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri
- 6) Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

b. Layanan konseling perorangan dalam bimbingan sosial meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah hubungan sosial siswa, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
- 2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku
- 3) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
- 4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah
- 5) Pengenalan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong.

c. Layanan konseling perorangan dalam bimbingan belajar, meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah belajar siswa, masalah-masalah yang berkenaan dengan:

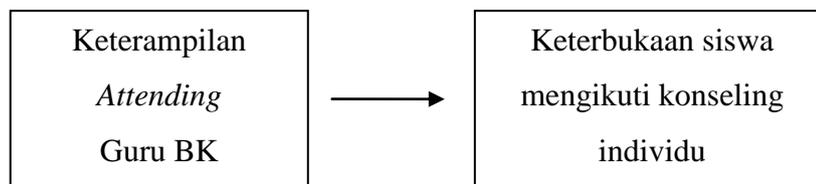
- 1) Motivasi dan tujuan belajar, dan latihan
- 2) Sikap dan kebiasaan belajar
- 3) Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif

- 4) Penguasaan materi pelajaran dan latihan/keterampilan
- 5) Keterampilan teknis belajar
- 6) Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah serta lingkungan sekitar.
- 7) Orientasi belajar di perguruan atau di sekolah yang lebih tinggi.<sup>45</sup>

#### D. Kerangka pikir

Terdapat keterampilan guru BK yang sangat berpengaruh terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu yaitu keterampilan *attending*. Berdasarkan beberapa pertimbangan penelitian ini memilih keterampilan *attending* didasarkan bahwa keterampilan ini bisa meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana aman, memberikan keyakinan kepada klien bahwa konselor adalah tempat klien untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya, mudah diterapkan dalam berbagai proses konseling, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pemaparan di atas penelitian ini menggunakan keterampilan *attending* terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh keterampilan *attending* terhadap keterbukaan siswa mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.



#### E. Penelitian yang Relevan

Keterampilan *attending* dapat mempengaruhi proses pelaksanaan konseling. Sebagaimana penelitian ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian di berbagai sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 dilakukan penelitian oleh Novita Sari Terhadap siswa Kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Bukit tinggi tinggi dengan judul: “ Persepsi Peserta Didik Tentang

---

<sup>45</sup>Tarmizi, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal, 138.

Keterampilan *Attending* Dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan Oleh Guru BK (Studi Terhadap Peserta Didik Kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Bukit tinggi). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis desain penelitian deskriptif. Teknik sampel yang digunakan yaitu *sample random sampling* yang mana cara pengambilan sampel secara acak. Jenis data yang digunakan adalah data interval, sumber datanya adalah primer dan sekunder. Alat pengumpul data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket yang diberikan kepada sampel. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Hasil Temuan ini menunjukkan : dapat terlihat gambaran secara umum mengenai persepsi peserta didik tentang keterampilan *attending* dalam pelaksanaan konseling perorangan oleh guru BK terkategori cukup pada tingkat persentase 63,64%. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian dari berbagai indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkap minat remaja terhadap pendidikan yaitu: (1) Pada aspek menjalin hubungan yang baik dengan klien terkategori cukup baik dengan persentase 63,64%, (2) Pada aspek memulai dan mengakhiri konseling dengan berjabat terkategori cukup baik dengan persentase 60,61%, (3) Pada aspek membantu klien untuk menjelaskan perasaan klien dengan memegang pundak terkategori cukup baik dengan persentase 51,52 %, (4) Pada aspek melihat lurus kepada peserta didik terkategori cukup baik dengan persentase 51,52%, (5) Maka dilihat dari aspek memandang langsung ke mata klien, terkategori cukup baik dengan persentase 57,58%, (6) aspek mendengarkan klien dengan seksama terkategori cukup baik dengan persentase 42,42%, (7) pada aspek mengamati secara seksama dan detail terkategori cukup baik persentase 54,45%, (8) dilihat pada aspek memperhatikan tutur kata klien terkategori cukup baik dengan persentase 69,70%, (9) pada aspek guru BK merespon klien dalam proses konseling terkategori cukup baik dengan persentase 57,58%.

2. Pada tahun 2016 dilakukan penelitian oleh Yani Siti Rokiyah terhadap siswa Kelas IX Semester 2 di SMP Negeri 6 Bangkalan dengan judul: “Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Melalui Konseling Eklektif Dengan Perilaku *Attending* di SMP Negeri 6 Bangkalan. Maka dari hasil analisis data: Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Data Hasil Observasi Kepribadian Klien pada situs I, II, dan III diperoleh hasil 30,83 predikat kurang sekali, siklus II = 41,66 predikat kurang dan pada siklus III = 61,66 predikat sedang/cukup baik. Bimbingan Konseling terhadap tiga siswa X, Y, dan Z yang bermasalah tidak berhenti pada siklus III, tetapi masih berkelanjutan melalui upaya *attending* konselor selaku guru, juga peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah memantau terus perkembangan tingkah laku klien agar klien lebih mantap untuk bertindak positif. Hasil Temuan ini menunjukkan: (1) Pendekatan Eklektif *Attending* merupakan langkah efektif untuk mengatasi permasalahan siswa, (2) Pendekatan Eklektif *Attending* memberi kemudahan perubahan sikap pada siswa yang bermasalah karena permasalahan belajar dapat diatasi melalui komunikasi dengan bahasa anak sendiri (3) Teknik Eklektif dan Perilaku *Attending* layak dipergunakan dan dikembangkan oleh guru, serta perlu diadakan penelitian kelanjutan.

#### **F. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh keterampilan *attending* guru BK terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

H<sub>a</sub>: Terdapat pengaruh keterampilan *attending* guru BK terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.